



Pengelolaan Pembelajaran Membaca Permulaan Di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

Nadia Vadilla^{1*}, Hidayati², Abdul Basit³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

email: ¹nadiafadilla669@gmail.com ²hidayatimpd@uinib.ac.id, ³abdulbasit@uinib.ac.id

Submit: 10 Desember 2025

Diterima: 16 Desember 2025

Publish: 31 Desember 2025

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah masih adanya enam peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, seperti tidak mengenal huruf, kurang lancar mengeja, dan tidak memahami isi bacaan. Tujuannya untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar sesuai kurikulum dan karakteristik peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam suasana variatif, tetapi masih dominan menggunakan metode ceramah. Evaluasi dilakukan melalui penilaian unjuk kerja untuk mengukur kemampuan membaca awal siswa. Faktor pendukung pembelajaran adalah tersedianya perpustakaan cukup memadai, motivasi dari pendidik, serta bahan bacaan yang cukup. Sedangkan kendala meliputi kurangnya sarana dan prasarana, metode pembelajaran yang monoton, serta waktu terbatas yang menghambat efektivitas penyampaian materi. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran membaca permulaan perlu ditingkatkan dengan metode lebih variatif dan media menarik agar pengalaman belajar menjadi menyenangkan bagi peserta didik.

Kata kunci: Pengelolaan Pembelajaran, Membaca Permulaan.

Abstract : This study is motivated by the issue of six students still struggling with reading, such as not recognizing letters, lacking fluency in spelling, and not understanding the content. The aim is to describe the management of beginning reading learning in Grade 1 of SDN 13 Gunung Tuleh, covering planning, implementation, evaluation, and supporting and inhibiting factors. The method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. The results show that planning involves developing teaching modules aligned with the curriculum and student characteristics. Implementation is variative but still largely lecture-based. Evaluation uses performance assessments to measure initial reading skills. Supporting factors include a decent library, teacher motivation, and sufficient reading materials. Challenges include limited facilities, monotonous methods, and time constraints affecting material delivery. Thus, beginning reading management should be enhanced with more varied methods and engaging media to make learning enjoyable for students.

Keywords: Learning Management, Beginning Reading.

PENDAHULUAN

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik (Andayani, 2015: 16). Dalam kondisi normal, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan tersebut akan berjalan lancar. Artinya, peserta didik dengan mudah memahami sesuatu yang mereka pelajari dalam kegiatan membaca. Namun, tidak jarang ditemui berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan. Sebagian peserta didik telah lancar dan tidak mengalami hambatan dalam belajar membaca tetapi sebagian lainnya belum bahkan tidak dapat atau tidak mampu membaca (Sudarto 2018: 7).

Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Diperlukan kreatifitas dari guru dalam pengelolaan pembelajaran sehingga pembelajaran membaca permulaan dapat berlangsung secara kondusif dan menyenangkan bagi semua peserta didik. Sebab pada umumnya dengan kemampuan membaca yang lancar, semua peserta didik mampu menerima pembelajaran dengan baik disetiap mata pelajarannya, tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi pada semua mata pelajaran lainnya. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal (Kumullah, dkk (2019:37). Kemampuan membaca permulaan merupakan kegiatan yang memadukan antara pengenalan huruf dan kata, lalu menghubungkannya dengan bunyi. Sejalan dengan itu membaca permulaan menurut Basuki (2015:46) merupakan proses pemahaman hubungan antara huruf dengan bunyi bahasa dengan cara mengubah simbol simbol tertulis yang berupa deretan huruf atau kata menjadi sistem bunyi. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan suatu tahapan dalam proses belajar membaca khususnya kelas rendah. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menguasai kemampuan tersebut agar dapat mengikuti pembelajaran di jenjang berikutnya dengan baik tanpa hambatan mengenai kemampuan membaca. Namun pada kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca di kelas rendah.

Kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan dasar dari keterampilan membaca, sehingga kemampuan membaca permulaan ini perlu diajarkan sejak dini terutama pada kelas I SD (Damaiyanti et al., 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan perlu dikuasai oleh peserta didik terutama dari kelas I SD. Semakin peserta didik menguasai kemampuan membaca permulaan semakin cepat peserta didik lebih memahami materi atau informasi yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas. Adapun standar kompetensi membaca di kelas I, yaitu peserta didik dapat membaca dan memahami teks pendek dengan lancar (bersuara), serta membaca beberapa kalimat sederhana dengan nyaring (Ginting, 2020). Peserta didik diharapkan dapat mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, serta mampu membaca dalam berbagai macam konteks melalui membaca permulaan (Latun, 2020).

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi ideal membaca permulaan pada peserta didik kelas I, yaitu peserta didik mampu mengenal huruf, kata, suku kata, dan kalimat, serta dapat membaca dengan lancar (bersuara). Namun terdapat perbedaan antara kondisi ideal mengenai membaca permulaan dengan kondisi di lapangan. Idealnya membaca permulaan peserta didik kelas I dapat mengenal huruf, kata, suku kata, dan kalimat, serta dapat membaca dengan lancar (bersuara), sedangkan fakta yang ditemukan di lapangan berbeda. Keberhasilan dalam pembelajaran membaca permulaan itu berawal dari perencanaan yang dibuat oleh guru yang bisa menuntun dalam pelaksanaannya kemudian perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu dalam membaca permulaan sesuai dengan yang diharapkan.

Membaca permulaan itu perlu dikelola dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu idealnya sudah dipersiapkan mulai dari perencanaan pembelajaran membaca permulaan, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, evaluasi pembelajaran membaca permulaan serta factor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bersama wali kelas 1 pada tanggal 28 maret 2025, Ibu Meli Yarti menjelaskan bahwa masih terdapat 6 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. 3 peserta didik belum mengenal seluruh huruf abjad, baik huruf vokal maupun konsonan. selain itu, 3 peserta didik masih ada kesulitan dalam menyusun dan membaca suku kata seperti *ba*, *ma*, atau *ku*. 3 peserta didik juga tampak belum memahami cara membaca gabungan huruf konsonan

seperti *ng* dan *ny*, sehingga dalam proses membaca mereka sering terbata-bata dan tidak tepat dalam pelafalan kata. Ibu Meli Yarti juga menyebutkan bahwa hambatan ini sebagian besar disebabkan oleh lemahnya pengenalan huruf sejak awal dan kurangnya latihan di rumah.

Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai factor, sewaktu berlangsungnya proses pembelajaran guru terlihat lebih banyak menjelaskan atau berceramah sehingga peserta didik tidak mendapat kesempatan untuk berlatih membaca. Sehingga kurangnya metode pengajaran yang kurang variatif seperti lebih seringnya pendidik menggunakan metode ceramah atau ekspositori, dan kurangnya media pembelajaran yang menarik, pendidik lebih sering menggunakan media kartu gambar atau papan gambar saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena mengenai gejala-gejala atau kejadian sebagai pengalaman yang actual dan sebagai dasar dari realitas. Selain itu, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami gejala yang kompleks mengenai suatu fenomena, memahami interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru (Sugiyono 2024: 210). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data- data atau menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya terkait dengan subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain (Arikunto 2004: 44). Penelitian ini mendeskripsikan secara objektif dan apa adanya tentang kemampuan membaca permulaan di SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Alasan peneliti memilih tempat ini, *Pertama*, karena di SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat peneliti menemukan permasalahan yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran membaca permulaan kelas 1. *Kedua*, kemudahan peneliti dalam akses penelitian baik itu dalam mencari sumber penelitian ataupun dalam mengurus administrasi penelitian. *Ketiga*, dalam rangka meminimalisir biaya penelitian maka penelitian ini tergolong minim biaya. Sumber data penelitian adalah tempat atau pihak yang menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Sumber data ini bisa berupa individu, kelompok, dokumen, fenomena, atau objek lain yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya, misalnya melalui wawancara, kuesioner, atau observasi langsung pada objek penelitian. Adapun sumber data pokok atau sumber data utama dalam penelitian ini adalah pendidik kelas I di SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua atau sumber data penunjang dari sumber data utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, misalnya dari buku, jurnal, dokumen, atau laporan penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis, gejala-gejala yang diselidiki dari aspek perilaku objek

penelitian. Observasi berarti melakukan pengamatan terhadap suatu objek melalui penginderaan terhadap apa yang dilihat, didengar, yang dibau, dan apa yang dirasakan kemudian di ambil kesimpulannya (Sugiyono: 2019). Pada penelitian ini dilakukan observasi langsung ke lapangan dengan mengamati hal apa saja yang terkait dengan kemampuan membaca permulaan di kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Wawancara merupakan suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi lapangan (Sugiyono 2019: 235) Sedangkan Sugiyono berpendapat wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apa bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono 2019: 327). Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan menguatkan informasi secara mendalam tentang kemampuan membaca permulaan di SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan mencari data dari arsip dan dokumen. Dokumentasi tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis tentang suatu peristiwa atau aktivitas tertentu yang berupa rekaman tertulis atau gambaran yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu (Sutopo 2009: 24). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumentasi atau bukti-bukti untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan di SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun temuan khusus dari hasil penelitian ini maka dibawah ini akan diuraikan hasil penelitian yang didapatkan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan factor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran membaca permulaan kelas 1 SD Negeri 13 Gunung Tuleh sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Meli Yarti mengungkapkan bahwa Perencanaan pembelajaran membaca permulaan di SD Negeri 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat di kelas 1 dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang mengacu pada kurikulum merdeka, modul disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum, pendidik memilih metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Seperti pendekatan fonik, metode suku kata atau metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Selain itu pendidik juga menyiapkan media pembelajaran seperti kartu kata, gambar dan buku bacaan bergambar untuk mendukung pemahaman peserta didik. Tujuan utama dari modul ajar adalah membimbing peserta didik dalam mengenal huruf, merangkai suku kata, serta mampu membaca kalimat sederhana. Dalam modul ajar tersebut, pendidik mencantumkan langkah kegiatan berupa pembukaan, kegiatan inti serta penutup berupa refleksi sederhana dan penilaian harian. suasana kelas menjadi kurang kondusif ketika pendidik fokus membimbing peserta didik yang belum lancar membaca. peserta didik lain yang sudah bisa membaca terlihat mulai bermain sendiri atau berbicara dengan teman. Media yang digunakan saat observasi terbatas pada papan tulis, kartu huruf buatan tangan, dan buku pelajaran tematik. Tidak ditemukan penggunaan media digital atau alat bantu audiovisual.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran membaca permulaan di SDN 13 Gunung Tuleh dilakukan dengan pendekatan yang terencana dan responsif terhadap kebutuhan anak. Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan perencanaan pembelajaran yang berkualitas serta mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 13 Gunung Tuleh dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku serta karakteristik peserta didik. Guru kelas 1 memegang peranan utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Tujuan utama dari tahap pelaksanaan ini adalah membimbing peserta didik agar mampu mengenal huruf, membaca kata, hingga menyusun kalimat sederhana secara bertahap dan berkesinambungan. Pada tahap pendahuluan, pendidik juga menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu dengan bahasa sederhana agar peserta didik memahami target belajar. Adapun Tujuan pembelajaran nya yaitu menyimak dan menanggapi bacaan tentang bunyi dan panca indera secara lisan, peserta didik dapat mengenali abjad, merangkai suku kata yang diawali huruf “M”, menulis huruf “M” serta menulis namanya sendiri.

Adapun pada kegiatan inti pendidik menerapkan berbagai metode seperti metode fonik, metode suku kata, dan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Adapun kegiatan yang dilakukan pendidik pada kegiatan inti ini yaitu pengenalan huruf, pendidik memperkenalkan huruf-huruf alfabet beserta bunyinya secara bertahap. Misalnya, pendidik menuliskan huruf di papan tulis atau menunjukkan kartu huruf, lalu mengucapkan bunyi huruf dengan jelas. peserta didik diminta untuk menirukan bunyi huruf secara bersama-sama. Kegiatan pengulangan dilakukan beberapa kali agar peserta didik mengingat bentuk dan bunyi huruf dengan baik. Untuk memudahkan, pendidik mengaitkan huruf dengan gambar benda.

Adapun pada bagian kegiatan penutup bertujuan menguatkan pemahaman peserta didik dan merefleksikan hasil pembelajaran hari itu. Pendidik mengajak peserta didik mengulang kembali huruf dan kata yang sudah dipelajari melalui tanya jawab ringan, misalnya, “Siapa yang bisa menyebutkan kata yang kita pelajari hari ini?”. Pendidik memberikan kesimpulan materi dengan bahasa sederhana, seperti “Hari ini kita sudah belajar huruf M, membaca kata mama, mata, dan madu.” Sebagai penutup, pendidik memberikan motivasi positif, misalnya “Anak-anak hebat, besok kita akan belajar huruf baru. Jangan lupa berlatih membaca di rumah ya!” Hal ini bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk terus mengasah keterampilan membaca.

Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan

Pada tahap evaluasi pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 dilakukan untuk memantau kemampuan dasar peserta didik dalam mengenal huruf, mengucapkan bunyi huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana.

Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses belajar peserta didik. Pendidik di SDN 13 Gunung Tuleh memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Ada peserta didik yang sudah mampu membaca sebelum masuk SD, tetapi ada juga yang baru mengenal huruf. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara individual dan bertahap, sesuai dengan perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik. Evaluasi pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses dan keterampilan nyata (unjuk kerja) yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Pendidik menggunakan berbagai bentuk evaluasi, termasuk penilaian formatif, sumatif, serta penilaian unjuk kerja (performance assessment) yang dilakukan secara langsung pada kegiatan membaca. Konsep evaluasi pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu mengenali huruf dan bunyi huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana serta memahami makna kata atau kalimat yang dibaca. Pendidik di SDN 13 Gunung Tuleh menekankan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan materi tetapi juga

keterampilan nyata dalam membaca. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik berkembang dari waktu ke waktu.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membaca Permulaan

Adapun factor pendukung nya adalah tersedianya perpustakaan yang bisa digunakan peserta didik untuk membaca, pendidik memberi motivasi kepada peserta didik untuk membaca, pendidik menggunakan proses pembelajaran yang menarik serta bahan bacaan yang cukup. Adapun factor penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan yang dialami oleh pendidik yaitu keterbatasan media pembelajaran, koleksi buku bacaan dan media pembelajaran masih terbatas. Pendidik seringkali harus membuat media sendiri, seperti kartu kata, poster, atau papan flanel sederhana. Tidak semua buku bacaan di perpustakaan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa kelas 1. Keterbatasan ini membuat variasi bahan bacaan kurang banyak, sehingga pendidik harus lebih kreatif dalam menciptakan sumber belajar.

factor penghambat lainnya yaitu keterbatasan waktu, waktu pembelajaran membaca di sekolah hanya beberapa jam per minggu. Dengan kondisi peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda, waktu yang tersedia seringkali tidak cukup untuk memberikan pembelajaran yang mendalam. terpaksa melanjutkan latihan membaca di luar jam pelajaran melalui bimbingan tambahan. Faktor pendukung seperti sarana dasar, serta motivasi peserta didik menjadi modal penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca permulaan di SDN 13 Gunung Tuleh. Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan media keterbatasan waktu menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan strategi kreatif dan kolaboratif.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan oleh pendidik meliputi CP, ATP, Prota, Promes, dan Modul Ajar.
2. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat dilakukan dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang cenderung konvensional. Metode ceramah masih mendominasi setiap kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan sangat monoton. Pendidik hanya mengandalkan media gambar saja untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran membaca permulaan.
3. Evaluasi pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan penilaian unjuk kerja maupun penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur tingkat kemampuan membaca permulaan peserta didik. Evaluasi pembelajaran membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf, melafalkan bunyi huruf, serta menggabungkannya menjadi suku kata dan kata sederhana. Penilaian ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik telah menguasai keterampilan dasar membaca yang menjadi fondasi bagi kemampuan membaca lanjutan.
4. Faktor pendukung dalam pembelajaran membaca permulaan di SD Negeri 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat yaitu: (1) tersedianya perpustakaan yang cukup memadai, (2) pendidik memberi motivasi kepada peserta didik untuk membaca, (3) bahan bacaan yang cukup. Kendala-kendala yang dialami pendidik dalam pembelajaran membaca permulaan antara lain: Waktu yang terbatas mengakibatkan materi yang telah ditentukan tidak dapat tersampaikan dengan efektif, metode dan model yang digunakan oleh pendidik masih monoton, dan sarana prasarana yang minim.
5. Peserta didik kelas 1 SD Negeri 13 Gunung Tuleh sebelum bel berbunyi melakukan kegiatan membaca 15 menit terlebih dahulu.

6. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan membaca rendah, bimbingan yang diberikan yaitu disampaikan kepada orang tua agar dapat mendampingi anaknya berlatih membaca dengan baik di rumah.

Saran

1. Peserta Didik
Peserta didik sebaiknya selalu meningkatkan motivasi belajar selama proses pembelajaran membaca permulaan dan selalu percaya diri seperti berani tampil di depan kelas, berani mengungkapkan pendapat, dan yakin pada kemampuan diri sendiri.
2. Pendidik
Pendidik sebaiknya mulai merencanakan dan memanfaatkan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, dan selalu melaksanakan pembelajaran membaca permulaan sebagai bekal peserta didik sebelum memasuki tahap lanjutan.
3. Kepala Sekolah
Kepala sekolah sebaiknya mulai mempertimbangkan pelaksanaan pelatihan khusus pembuatan media pembelajaran bersama pendidik, selalu memotivasi pendidik akan pentingnya menggunakan media pembelajaran dan memotivasi peserta didik akan pentingnya membaca.
4. Orang tua
Orang tua sebaiknya mulai meluangkan waktu setiap hari untuk mengawasi dan membimbing anaknya dalam belajar membaca, memotivasi peserta didik agar lebih semangat belajar membaca seperti memberikan penghargaan saat mencapai sesuatu, dan memenuhi fasilitas yang mendukung kegiatan membaca

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka cipta
- Basuki. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Dengan Pelabelan Objek Sekitar (POS) Untuk Murid Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Damaiyanti, V. S. (2021). *Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 115–123.
- Ginting, M. B. (2020). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*.
- Kumullah Rahma, dkk. 2019. *Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan. 7:(2), 36-42.
- Latun, U. (2020). *Peningkatan Motivasi Belajar Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Siswa Sekolah Dasar*. In *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru TK dan SD Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Pustaka Rumah Cinta.
- Masykuri. (2020). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018*. Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- M. Ngalm Purwanto dan Djeniah Alim. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Rosda Jayaputra.
- Muyasaroh, S. (2016). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Bagi Siswa Kelas 1 Semester 1 SD Negeri Tumenggungan Surakarta Tahun 2016/2017*. Pendidikan, 5(25), 94.
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabet.